

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tradisi *Mangrambu langi'*

Mangrambu Langi' adalah sebuah tradisi dalam kebudayaan Toraja, yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan kuno masyarakat Toraja, yang dikenal sebagai Aluk Todolo, dan masih ada masyarakat yang mempraktikkannya. *Mangrambu langi'*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti "mengasapi langit," mendapatkan namanya dari proses pembakaran babi secara utuh selama ritual tersebut. Babi ini dipersembahkan sebagai bentuk pendamaian atau pemulihan bagi individu yang melakukan pelanggaran. Asap dari pembakaran tersebut kemudian membubung tinggi ke angkasa. Ritual *Mangrambu Langi'* dilaksanakan ketika terjadi pelanggaran tertentu, terutama yang berkaitan dengan perbuatan asusila terhadap keluarga sedarah atau keturunan sendiri. Contohnya adalah hubungan terlarang antara seorang Bapak dan anak perempuan, ibu dan anak laki-laki, atau paman dan keponakan.

Selain sebagai bentuk cara penyelesaian masalah, *Mangrambu langi'* dapat diartikan sebagai hukum adat yang berlaku dalam masyarakat adat. Dalam prosesi *Mangrambu langi'*, keputusan diambil berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh tokoh adat dan pemangku kepentingan utama. Setiap keputusan dihasilkan wajib dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

Mangrambu langi' bukan sekadar berfungsi sebagai wadah resolusi konflik, tetapi juga berperan penting dalam memelihara keharmonisan dan mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.⁵

Mangrambu langi' diadakan sebagai tanggapan atas masalah yang muncul baik yang bersifat personal maupun komunal. Masalah-masalah ini seringkali berhubungan dengan pelanggaran norma adat atau aluk yang meliputi etika, kepercayaan, moral, dan struktur sosial. Pelanggaran tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan berma syaraka.⁶

Ketika terjadi bencana atau kerusakan tanaman yang meluas, atau bahkan gagal panen, peristiwa ini seringkali dianggap sebagai musibah besar. Meskipun penyebabnya mungkin tidak langsung diketahui, kejadian semacam ini kerap dikaitkan dengan bencana alam atau pelanggaran terhadap norma-norma adat yang mencakup aspek keagamaan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan.

1. Makna *Mangrambu langi'*

Mangrambu Langi' berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang menjaga norma dan tatanan hubungan dengan keluarga, ritual ini menengaskan pentingnya menjaga hubungan yang baik dan harmonis antar anggota keluarga, serta mencegah keusakan nama baik

⁵ Surya Biri, "Ritual Mangrambu langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 5, no. 1 (2024): 23–24.

⁶ Natalia Sapu', "Pandangan Model Antropologis Tentang Ma'rambu Langi' Dalam Budaya Toraja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter" (2015): 3–4.

keluarga dan tongkonan. ketika masyarakat Toraja masih memegang Aluk Todolo, pelaksanaan *Mangrambu langi'* memiliki beberapa tahapan. Pada awalnya seorang wanita diperintahkan untuk membakar ayam karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak mampu membeli babi, sehingga laki-laki bertanggung jawab menyediakan babi. Kemudian ada *Mangrambu langi'* yang melibatkan satu ekor babi. Khusus untuk kasus hubungan terlarang dalam keluarga. Tingkatan berikutnya adalah Surasan Tallang yang di berlakukan bagi pelaku yang melakukan pelanggaran seperti asusila, mereka harus menyediakan tiga atau empat ekor babi, di mana satu ekor dibakar hingga habis belakang rumah pelaku, dan sementara sisanya disembelih di rumah untuk dihidangkan kepada masyarakat yang hadir dan keluarga tetapi tidak boleh dimakan oleh pelaku.⁷ Selain itu, terdapat pula penggunaan ayam sebagai hewan kurban jika hubungan terlarang terjadi di luar lingkup keluarga atau masalah yang ringan.

2. Tujuan *Mangrambu langi'*

Mangrambu langi' berfungsi sebagai penengak hukum yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Ermaya Trianingsi tujuan *Mangrambu langi'* untuk memulihkan atau memperbaiki hubungan dengan Tuhan, lingkungan dan masyarakat yang rusak akibat

⁷ Ermaya Trianingsi, "Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang" (2019): 13.

pelanggaran berat, seperti hubungan yang tidak pantas. Serta memberikan efek jerah bagi pelaku.⁸ Menurut Surya Biri tujuan *Mangrambu langi'* untuk mencengah malapetaka atau bencana dan memulihkan hubungan yang rusak, baik antar individu maupun dengan Tuhan. Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai sarana penebusan dosa atas pelanggaran adat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan keluarga yang di anggap tabu.⁹ Sedangkan menurut Desi Ratna Sari tujuan *Mangrambu langi'* adalah sebagai bentuk pengakuan salah bagi si pelaku, dan sebagai simbol untuk menegaskan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Secara khusus, ritual ini menjadi penanda pengakuan kesalahan didalam komunitas, terutama ketika terjadi kasus asusila.¹⁰

Berdasarkan dri ketiga teori di atas bahwa Tujuan *Mangrambu Langi'* memperbaiki hubungan yang rusak akibat pelanggaran berat, seperti hubungan yang salah. Ritual ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengakui kesalahan, menebus dosa, dan menegaskan nilai-nilai penting dalam masyarakat sekaligus pelajaran agar pelanggaran serupa tidak terulang lagi.

⁸ Ibid., 22.

⁹ Biri, "Ritual Mangrambu Langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis," 22.

¹⁰ Sari, "Analisis Teologis Pedagogik Makna Mangrambu Langi' Sebagai Bentuk Pengakuan Salah Warga Jemaat Di Desa Makkodo, Kecamatan Simbuang," 10–11.

Dalam Upaya penyelesaian ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari lingkungan sekitar. Masyarakat yang hadir dalam prosesi *Mangrambu langi'* diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mereka, maka keputusan yang diambil dapat diterima oleh para pihak yang bersangkutan hingga tidak ada pihak yang mersa dirugikan. Melalui pelaksanaan *Mangrambu langi'*, masyarakat meyakini bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan dan musyawarah mufakat, bukan secara sepihak. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan merupakan hasil konsensus bersama.

3. Unsur-unsur yang terlibat dalam Tradisi *Mangrambu Langi'*

Dalam pelaksanaan tradisi *Mangrambu Langi'*, terdapat beberapa unsur penting yang terlibat dan memiliki peran masing-masing.

Dalam tatanan masyarakat adat, tokoh-tokoh yang dihormati karena pemahaman mendalam tentang adat istiadat dan kearifan lokal disebut sebagai tua-tua adat. Ambe' Tondok, sebagai pemimpin adat, memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan adat. Kedua tokoh ini memegang peranan utama dalam menentukan jenis pelanggaran adat, jumlah hewan kurban yang diperlukan, serta waktu pelaksanaan ritual *Mangrambu Langi'*. Keputusan yang mereka ambil bersifat mengikat dan wajib dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.

Individu yang melakukan pelanggaran terhadap norma adat atau Aluk Todolo, seperti tindakan asusila terhadap keluarga sendiri (inses), disebut sebagai pelaku pelanggaran. Pelaku pelanggaran memiliki kewajiban untuk menyediakan hewan kurban sesuai dengan ketentuan tua-tua adat dan Ambe' Tondok. Selain itu, pelaku juga bertanggung jawab untuk melaksanakan ritual *Mangrambu Langi'* sebagai wujud penebusan dosa dan upaya memulihkan hubungan yang terganggu akibat pelanggaran tersebut. Babi memegang peranan sentral dalam ritual *Mangrambu Langi'*. Hewan ini dipersembahkan sebagai sarana pendamaian atau pemulihan bagi individu yang melakukan pelanggaran. Sebagian dari babi tersebut dibakar sebagai simbol penghapusan segala keburukan dan kesalahan yang telah diperbuat, sementara sebagian lainnya dimasak dan disantap bersama sebagai wujud kebersamaan dan ungkapan syukur.

B. Nilai atau Makna pelaksanaan *Mangrambu Langi'*

Nilai adalah patokan atau arah mendasar dalam kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai pembimbing dan penjaga agar tidak tersesat.¹¹ Nilai adalah sesuatu yang yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Nilai adalah konsep dasar abstrak yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai standar untuk penilaian, pemilihan tindakan dan

¹¹ Bartolomus et al Budi, *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0 Jilid 2* (Toraja: CV Media Sains Indonesia, 2022), 88.

cita-cita serta dibutuhkan demi kelangsungan hidup sesuai harapan.¹² Menurut F. Thomas Edision dalam bukunya berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar, sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dimiliki manusia.¹³

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati bersama, yang diinginkan yang berkaitan dengan perilaku manusia yang tujuannya untuk mengarahkan perilaku. Nilai-nilai budaya untuk kepentingan anggota masyarakat atau kelompok bukan hanya yang dianggap penting untuk individu saja, melainkan untuk kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai budaya juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang pemimpin bahkan masyarakat atau suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam setiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik.¹⁴

Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Nilai berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan tindakan dan aspirasi manusia, serta menjadi standar evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat keyakinan dan prinsip yang disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat, yang bertujuan untuk mengarahkan

¹² Tabita dan Feriyanto Kartika Christiani, *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0* (Bandung: Penerbit : CV Media Sains Indonesia, 2023), 105.

¹³ F.Thomas Edision, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: kalam hidup, 2018), 23.

¹⁴ Setyaningsih, *Nilai-Nilai Budaya Madura: Perbandingan Dengan Nilai-Nilai Budaya Barat* (Jawa Barat: Penerbit Adab: CV. Adanu Abimata, 2020), 8.

perilaku kolektif demi mencapai tujuan bersama. Pengembangan nilai-nilai budaya, baik melalui kepemimpinan maupun pendidikan, menjadi krusial dalam mewujudkan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman dan internalisasi nilai, khususnya nilai-nilai budaya, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan kemajuan sosial.

Masyarakat Toraja sejak dahulu kala telah mengenal suatu kepercayaan yaitu *Aluk Todolo*. Yang sudah sejak turun temurun dianut oleh suku Toraja. Bahkan sampai saat ini, masih ada beberapa masyarakat Toraja yang masih menganut kepercayaan *aluk todolo*. Tapi di samping itu sudah banyak juga masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen dan agama lainnya.

Budaya *Mangrambu Langi'* adalah ritual yang dilakukan sebagai bentuk pengampunan atau penghapusan dosa atas pelanggaran norma adat yang berat, terutama yang berkaitan dengan hubungan terlarang dalam keluarga. Sebagai masyarakat yang mempercayai aluk atau agama, kita wajib menghargai tatanan adat dan ajaran yang berlaku, sebab melalui *Mangrambu Langi'*, seseorang berupaya memulihkan hubungan yang telah rusak menjadi baik dengan Tuhan, alam, maupun sesama manusia serta mengembalikan keharmonisan dalam komunitas.¹⁵

¹⁵ Biri, "Ritual Mangrambu Langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis," 21–18.

Makna dari pelaksanaan budaya *Mangrambu Langi'* dalam konsep aluk todolo adalah upaya rekonsiliasi dan pendamaian, di mana individu yang bersalah dapat memperoleh pengampunan, membersihkan diri dari dosa, dan diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Dari proses ini, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya pertobatan, pemulihan, dan kedewasaan iman melalui refleksi terhadap makna hidup, kesalahan, dan pengampunan dalam kepercayaan mereka.¹⁷

Masyarakat Toraja bukan hanya keluarga saja, namun juga orang lain yang ada di sekitar mereka pasti akan ikut dalam bergotong royong pada pelaksanaan ritual ini. Dalam pelaksanaan *Mangrambu Langi'*, seluruh tokoh adat, pemerintah, dan majelis gereja hadir untuk memastikan bahwa proses pengampunan berjalan dengan baik dan menjadi pembelajaran bersama tentang pentingnya menjaga nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

1. Pengampunan

Pengampunan adalah pembebasan dari hukuman atau tuntutan. Pengampunan adalah Pengampunan adalah pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan Pengampunan berkaitan dengan suatu tindakan yang mengakibatkan konsekuensi terhadap orang lain, namun konsekuensi itu ditiadakan oleh orang yang

¹⁶ Ermaya Trianingsi, "Mangrambu Langi' Sebagai Ritual Rekonsiliasi Bagi Gereja Toraja Jemaat Elim Sarang-Sarang," 1–16.

¹⁷ Ibid., 12–14.

¹⁸ Biri, "Ritual Mangrambu Langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis," 22–24.

dirugikan. sehingga, Pengampunan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar antara seseorang terhadap orang lain yang berhutang atau melakukan sesuatu kesalahan terhadap orang tersebut.¹⁹

Pengampunan adalah tindakan membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa yang telah diperbuat, serta melepaskan diri dari rasa dendam dan kebencian. Dalam konteks iman Kristen, pengampunan merupakan suatu rahmat dan anugerah dari Allah yang Mahapengampun, yang mengajarkan umat-Nya untuk saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni manusia.

Pengampunan adalah tindakan membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa yang telah diperbuat, serta melepaskan diri dari rasa dendam dan kebencian. Dalam konteks iman Kristen, pengampunan merupakan suatu rahmat dan anugerah dari Allah yang Mahapengampun, yang mengajarkan umat-Nya untuk saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni manusia. Mengampuni berarti melepaskan atau membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa tersebut. Allah digambarkan sebagai Bapa yang penuh kasih dan suka mengampuni, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai bagian Alkitab, baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama.

¹⁹ Susan Wiriadinata, *Rahasia Pengampunan* (Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2002), 3.

Dalam Perjanjian Lama, konsep pengampunan sangat erat kaitannya dengan pengakuan dosa dan penebusan melalui korban. Sebagaimana tertulis dalam Imamat 4:27–31, seseorang yang berdosa harus membawa korban binatang yang tidak bercela, dan imam akan mengadakan pendamaian baginya sehingga ia menerima pengampunan.²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa pengampunan diberikan setelah adanya pengakuan dosa dan tindakan simbolik yang melibatkan korban persembahan. Hal serupa juga ditegaskan dalam Imamat 5:5–6, yang menyatakan bahwa seseorang harus mengakui dosanya dan membawa korban penebus salah, lalu imam mengadakan pendamaian baginya.²¹ Lebih lanjut, Bilangan 15:27–28 memperlihatkan bahwa bahkan untuk dosa yang tidak disengaja, proses pendamaian melalui korban tetap menjadi cara untuk memperoleh pengampunan.²² Dalam Imamat 16:30, dikatakan bahwa pada Hari Pendamaian, harus diadakan upacara untuk mentahirkan umat, sebagai bentuk rekonsiliasi kolektif dengan Tuhan.[4] Ini sejalan dengan semangat tradisi Mangrambu Langi', di mana pelaku pelanggaran berat harus menjalani proses ritual sebagai bentuk penyesalan dan permohonan pengampunan yang sifatnya kolektif serta spiritual. Mazmur juga memuat refleksi mendalam tentang

²⁰ "Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru [Online]. Jakarta: LAI, 2002. Tersedia Di: <https://Alkitab.or.Id/>" (n.d.).

²¹ *Imamat 5:5-6*, n.d.

²² *Bilangan 15:27-28*, n.d.

pentingnya pengakuan dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Dalam Mazmur 32:5, Daud menyatakan bahwa saat ia mengakui dosanya, Tuhan langsung mengampuninya.²³ Sementara Mazmur 51:17 menekankan bahwa Tuhan tidak memandang korban se cara lahiriah saja, tetapi menghendaki hati yang remuk dan pertobatan sejati.²⁴ Dalam hal ini, nilai-nilai pertobatan dan kesadaran akan kesalahan dalam Mangrambu Langi' mencerminkan prinsip yang sama.

Secara sosial dan spiritual, pengampunan juga memerlukan kerendahan hati dan pertobatan bersama, sebagaimana dijelaskan dalam 2 Tawarikh 7:14: "Jika umat-Ku merendahkan diri dan berdoa maka Aku akan mengampuni dosa mereka."²⁵ Bahkan dalam Yesaya 1:18, Tuhan menggambarkan kuasa-Nya untuk menghapus dosa seberat apa pun "sekalipun dosamu seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa kasih Allah mampu menghapus dosa seberat apapun, dalam pengampunan menjadi sarana pemulihan relasi dengan Tuhan.²⁶

Dengan demikian, baik tradisi Mangrambu Langi' maupun ajaran dalam Alkitab menekankan bahwa pengampunan adalah hasil dari kesadaran akan kesalahan, tindakan simbolik atau liturgis, dan pertobatan sejati. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan iman

²³ Mazmur 32:5, n.d.

²⁴ Mazmur 51:17, n.d.

²⁵ 2 Tawarikh 7:14, n.d.

²⁶ David Pawson, *Mengapa Salib?*, terj (Surabaya: Literasi SAAT, 2011), 39.

Kristen dan dapat menjadi refleksi mendalam dalam membangun relasi dengan Tuhan dan sesama.

C. Pandangan tentang budaya *Mangrambu langi'*

Mangrambu' langi merupakan tradisi yang dilakukan untuk pertanggungjawaban atas kesalahan atau pelanggaran norma adat yang telah dilakukan. Dimana Praktik tradisi ini melibatkan pemotongan dan pembakaran babi sebagai symbol pengampunan atau penebusan dosa. Dalam budaya orang Toraja, ritual penghapusan dosa dilakukan dengan cara mempersembahkan korban yang disebut *Mangrambu Langi'*.

Ritus ini merupakan bagian dari kepercayaan para nenek moyang dalam *Aluk Todolo* di Toraja. Tradisi *Mangrambu Langi'* ini tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, ada ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu jenis pelanggaran dan kesalahannya. Struktur sosial dari orang yang melanggar juga perlu diperhatikan karena hal itu akan memudahkan para tokoh adat dalam memberikan sanksi yang sesuai. Salah satu contoh pelanggaran yang dilakukan adalah ketika seseorang kedapatan melakukan perbuatan asusila terhadap darah dagingnya sendiri, maka ia harus melaksanakan ritual *Mangrambu Langi'* dengan menyediakan beberapa ekor hewan seperti babi untuk sembelih dan dipersembahkan sebagai korban penghapus dosa. Setelah tradisi *Mangrambu Langi'* selesai dilaksanakan

maka orang diberi sanksi tadi sudah bersih dari kesalahannya dan korban itu dinyatakan sebagai pemulihan Tuhan dengan dirinya.²⁷

Mangrambu Langi' dipandang sebagai cara untuk menghapus dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh individu yang melanggar norma adat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki kesadaran akan adanya pelanggaran dan kebutuhan untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu akibat pelanggaran tersebut.

Tradisi ini merupakan bagian dari kepercayaan Aluk Todolo, yang merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa *Mangrambu Langi'* memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Toraja. Pelaksanaan *Mangrambu Langi'* tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi diatur oleh ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan ini mencakup jenis pelanggaran, kesalahan, dan struktur sosial pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa *Mangrambu Langi'* merupakan sistem yang terstruktur dan memiliki aturan yang jelas. Struktur sosial pelaku pelanggaran juga menjadi pertimbangan dalam menentukan sanksi yang akan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki sistem stratifikasi sosial yang mempengaruhi cara mereka memperlakukan pelanggaran norma adat.

²⁷ Natalia Sapu', "Pandangan Model Antropologi Tentang Ma' Langi' Dalam Budaya Toraja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter."

Mangrambu Langi' tidak lagi relevan bagi umat Kristen karena penebusan dosa telah digenapi dalam diri Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan tentang penghapusan dosa dalam masyarakat Toraja yang sebagian telah memeluk agama Kristen. Dengan demikian, pandangan tentang *Mangrambu Langi'* dalam teks ini adalah sebagai sebuah tradisi yang kompleks dan memiliki makna penting dalam masyarakat Toraja, tetapi juga mengalami pergeseran relevansi seiring dengan masuknya agama Kristen²⁸

D. Hakekat Pendidikan Kristen

1. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersifat Kristen atau pendidikan yang bersumber dari atau tindakan berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, sebagai pernyataan Allah secara tertulis. Pendidikan Kristen adalah suatu bentuk pengajaran yang mengutamakan prinsip-prinsip dasar agama Kristen yang bersumber dari Alkitab, serta menuntun individu pada hubungan spiritual yang mendalam dengan Kristus.²⁹ Hakekat pendidikan Kristen terletak pada pendidikan Kristen itu sendiri yakni pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah dan Alkitab.

²⁸ Ibid., 2–5.

²⁹ Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas," *Jurnal Antusias* (2012): 3.

Pendidikan Kristen diselenggarakan dalam beberapa jalur pendidikan yang dapat dibagi dua yaitu di dalam gereja, seperti melalui katekisasi, studi Alkitab, dan khotbah dan di luar gereja. Pendidikan di luar gereja ini bisa melalui sekolah atau kegiatan non-formal. Di sekolah, pendidikan Kristen dapat berlangsung di sekolah Kristen atau sekolah umum. Begitu pula, kegiatan non-formal dapat diadakan oleh lembaga Kristen atau lembaga lainnya.³⁰

Jadi kesimpulannya Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang didasarkan pada iman Kristen dan ajaran Alkitab, yang diselenggarakan melalui berbagai jalur baik di dalam gereja maupun di luar gereja seperti disekolah.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu sistem yang komprehensif atau menyeluruh yang diterima oleh siswa di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan. Ini berarti bahwa penyelenggara PAK secara khusus adalah lembaga pendidikan formal, tidak termasuk lingkungan rumah/keluarga maupun gereja/masyarakat. Sementara itu, pendidikan Kristen dapat diselenggarakan oleh lembaga pendidikan informal dan nonformal.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajarannya menitikberatkan pada pembentukan

³⁰ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 86.

nilai-nilai yang selaras dengan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran ini difokuskan pada kehidupan dan pengalaman siswa, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Ketiga aspek ini menjadi fokus utama dalam studi PAK dan Pendidikan Keagamaan Kristen, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).³¹

Jadi kesimpulanya pendidikan agama Kristen merupakan merupakan sistem pendidikan yang menyeluruh dan diselenggarakan di lembaga formal. Pendidikan agama Kristen (PAK) menekankan pembentukan nilai-nilai, relevansi dengan kehidupan siswa, dan pengembangan keterampilan, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang lengkap meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara luas adalah pengembangan diri manusia secara utuh, yang mencakup aspek-aspek seperti karakter, nilai-nilai, kebebasan, dan kodrat manusia. Pendidikan juga harus mempertimbangkan hubungan antara individu dan masyarakat, sehingga individualitas yang berkembang dapat berkontribusi positif

³¹ Hasudungan Simatupang, Tianggur Medi Napitupulu, Ronny Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 8–6.

pada kualitas masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh secara pribadi dan sosial.³²

Tujuan pendidikan yang ideal menanamkan rasa tanggung jawab yang serupa dengan yang ada dalam keluarga Ibrani, karena umat manusia dipanggil untuk menjalankan visi Tuhan (Kejadian 12:1-2). Visi ilahi ini menjadi fondasi utama pendidikan, yang dirancang seperti rumah tangga Ibrani, dengan maksud untuk membawa keselamatan kepada semua bangsa melalui teladan kehidupan yang ditunjukkan oleh orang-orang Ibrani (seperti yang tercantum dalam Kejadian 12). Pendidik, sebagai agen yang mewujudkan visi Tuhan, berperan penting dalam menyalurkan berkat kepada bangsa-bangsa lain, sambil mengajarkan hukum-hukum-Nya.

Seperti yang disebutkan dalam Kejadian 13:13). Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Ulangan 6:4-7, tujuan pendidikan bagi umat Israel adalah untuk membangkitkan rasa hormat dan takut akan Tuhan, serta memelihara perintah dan ketetapan-Nya, demi kesejahteraan mereka. Untuk mencapai sasaran pengajaran ini, para pemimpin agama melibatkan semua generasi dalam berbagai pengalaman yang berbeda. Melalui partisipasi aktif ini, diharapkan ingatan akan peristiwa-

³² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: penerbit PT Grasindo, 12007), 63–64.

peristiwa penting dalam sejarah agama dapat diperkuat, dan memberikan panduan yang relevan bagi kehidupan mereka saat ini.³³

³³ *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 28.